

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Titik tolak filsafat tidak bisa lain daripada cagto: kesadaran yang saya miliki tentang diri saya sendiri. Dalam hal ini, Descartes benar. Tetapi filsuf abad ke 17 ini langsung menafsirkan cagiito yang tertutup, sebagai cagito yang terpisah dari dunia dan terkurung dalam dirinya. Dari Husserl dapat kita petik pelajaran bahwa intensonalitas merupakan ciri khas kesadaran. Menurut kodratnya kesadaran terarah kepada yang lain dari dirinya. Menurut kodratnya kesadaran adalah transendensi (bertentengan dengan imanensi yang menandai cagito Descartes)( Bertens, 2006: 100). Ada dan kesadaran menjadi hal yang sangat penting dalam dunia filsafat. Seorang filosof yang bernama Sokrates pernah berkata “hidup yang tak dipertanyakan taklayak untuk dijalani”. Artinya kesadaran menjadi hal yang sangat penting ketika seseorang mulai menjalani kehidupannya, dia akan tahu harus berucap dan bertindak seperti apa. Identitas adalah ciri khas dari manusia inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Penulis berangapan bahwa proses pembentukan identitas tidak selamanya ada pada diri seseorang itu tapi terpengaruhi juga dari “yang lain”.

Aku berpikir maka aku ada, begitulah menurut Rene Descartes. Pengenalan diri manusia sudah menjadi agenda utama filsafat. Pengenalan diri menjadi penting karena dengan mengenali diri sendiri, manusia tahu posisi dan tujuannya dalam dunia ini. Pengenalan diri menjadi suatu titik awal dan batu pijak bagi manusia untuk melihat sekelilingnya dan memahami kebenarannya dalam dunia sekiranya. Pengenalan diri juga akan membawa manusia kepada pengenalan terhadap “yang lain”(Lukman, 2011:12).

Sudah menjadi sewajarnya bagi seorang manusia mengenali diri sendiri manusia tahu apa yang harus dilakukan, bagaimana harus berucap atau bertindak. Penulis terdorong untuk mempelajari bagaimana cara manusia melihat dirinya sendiri dan membentuk identitasnya.

Plato dan Aristoteles adalah adalah dua tokoh yang paling berpengaruh diantara seluruh filsuf, baik zaman kuno, pertengahan maupun modern dan diantara keduanya, adalah Plato yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap masa sesudahnya. Ini berdasarkan dua alasan: pertama, bahwa Aristoteles sendiri adalah hasil didikan Plato; kedua, bahwa teologi dan filsafat Kristen pada umumnya sampe abad ke-13 jauh lebih bercorak Platonis dari pada Aristotelian. Dengan demikian dalam sejarah tentang pemikiran filsafat memang perlu untuk membicarakan Plato, dan dalam derajat lebih rendah juga Aristoteles, secara lebih panjang lebar dari pada filsuf pendahulu maupun penerusnya. Plato dilahirkan sekitar tahun 428-7 SM (Russel, 2007:141-142), ia juga membicarakan tentang kesadaran menurutnya kesadaran dibagi menjadi tiga bagian, pertama: Epithumia, kedua: Thumos, dan yang ketiga adalah Logistikon atau prinsip rasional(Wibowo, 2013:28).

Dr. A. setyo Wibowo menjelaskan logistikon atau prinsip Rasional dengan sebuah contoh “rasa haus” itu menghendaki dipenuhi. Namun ternyata tidak selalu begitu. Rasa haus kadang berhadapan dengan sesuatu yang menolaknya. Dan bertitik tolak dari prinsip non kontradiksi, maka tidak mungkin “sesuatu secara bersamaan menghendaki pemenuhan dan penolakan sekaligus”! jadi tidak mungkin rasa haus sekaligus menghendaki dipenuhi dan menolak pemenuhannya! Bila demikian, siapakah yang menolak pemenuhan rasa haus ini? Pasti ada prinsip lain yang menjadi asal penolakan

tersebut, yang berbeda dari rasa haus. Itulah prinsip rasional yang diajukan Platon sebagai prinsip yang menghambat nafsu dan hasrat.

Ketiga perinsip ini saling berhubungan, Epithumia didefinisikan Plato sebagai *“the mass of the soul in each of us an the most insatiate by nature of wealth”*; dan bila tidak dikendalikan dengan baik oleh logistikon dan thumos ia bisa menjungkirbalikan kehidupan individu.

Setelah menyatakan 2 bentuk idea dalam jiwa, maka Platon lalu berbicara tentang *“thumos, or principle of high spirit”* yang merupakan prinsip ketiga. Untuk memperjelasnya Platon berkisah tentang leontios dari Aglainos yang ketika sedang berjalan-jalan melewati tempat penghukuman mati public ia merasakan di satu sisi *“a desire to see them”* (merasa ingin melihat mayat-mayat yang dieksekusi) namun di sisi lain ia meraskan *“a repugnance and aversion”* (merasa jijik dan menolak untuk melihat mayat-mayat tersebut). Prinsip Thumos ini dikatan Platon sebagai prinsip marah namun Thumos bukan hanya sekedar rasa amarah, karena yang dikatakan adalah soal rasa marah moral rasa marah akan sekandal moral yang ia lihat. Thumoas adalah semacam energy yang besar dan terbuka. Leontios di situ marah dengan dirinya sendiri yang tidak bisa menguasai hasrat rendah untuk melihat mayat. Thumos adalah hasrat semangat meluap-luap. Sebgai prinsip intermedier dia bisa berkerja sama dengan rasio untuk menekan epithumea, namun ketika rasio sedang lemah, thumos lalu malahan bisa bekerjasama dengan epithumia. Thumos merujuk pada rasa bangga diri, harga diri, rasa amarah meledak-ledak marah atas ketidak adilan. Thumoides tidak merujuk secara spesipik pada kejantanan karena para wanita punggawa pun nantinya mesti terdidik juga agar thumoides terarah ke kebaikan. Thumos berkaitan dengan rasa moral yang berada

ditengah-tengah antara nafsu-nafsu (perut kebawah) dan rasio (di kepala). Prinsip thumos ini adalah bahan mentah untuk keutamaan keberanian. Namun bila thumos tidak terbentuk dengan baik, ia justru menjadi landasan untuk sikap-sikap pengecut dan loyo. Epithumia sendiri adalah urusan dada keatas.

Disini kita sudah membedakan dua pengertian yang berbeda tentang subjek dari dua filsuf yang berbeda Plato dan Descartes. Untuk lebih membedakan pengertian subjek kita ambil lagi satu pengertian filsuf eksistensial yang membahas tentang subjek yakni Jaen-Paul Sartre. Menurut Sartre ada dua cara berkesadaran (Bertens, 2006:99-106), yakni:

1. Etre-en-soi: berada pada dirinya sendiri =>an-sich-sein : aku yang tidak bersangkutan dengan diri dan tanpa makna, merupakan realitas mati; artinya aku sadar, kesadaran. Bahasa sederhana dari aku sadar. Berkesadaran, adalah aku yang tetap menjadi diri sendiri meskipun aku berhadapan dengan orang macam apapun. Aku yang tetap.
2. etre-pour-soi : berada bagi dirinya sendiri=>fur-sich-sein : pengada yg mengada”bagi dirinya sendiri”, menyadari diri sendiri;-yakni saat kita sadar secara tidak langsung, misalkan saat kita sadar kita di kampus berarti kita sadar bahwa kita sedang mencari ilmu, nah kalau kita berada di rumah berarti kita sadar sebagai anak. Dan satu lagi pembahasan dari Sartre adalah pembicaraan tentang Outsider.

### **Outsider**

Titik tolak “outsider” adalah aku yang mengamati. Orang lain adalah neraka. Ada tiga hubungan dalam “outsider”, aku, orang lain dan kelompok. Tidak ada nilai dalam filsafat Sartre sebenarnya yang ada hanyalah kebebasan dan autentisitas. Sartre

mengandaikan seorang manusia yang bereksistensi, takdir adalah miliknya. Adapun orang lain dan kelompok baginya adalah sesuatu yang harus di –objekan-.

Dari ketiga Filsuf besar diatas kita dapat mengetahui pengertian masing-masing tentang subjek, lalu mengapa kita membahas Freud, disamping Freud seorang ahli dalam ilmu jiwa ia juga memngemukakan teori psikoanalisis, yang membicarakan tentang keperibadian subjek. Psikoanalisa adalah aliran ilmu pengetahuan yang pertama kali menyelidiki wilayah tidak-sadar ini dengan seksama dan ilmiah. Secara umum psikoanalisa adalah suatu pandangan baru tentang manusia, di mana wilayah tidak-sadar memainkan peranan sentral.

Sumbangan terbesar Freud adalah pada teori keperibadian adalah eksporasinya ke dalam dunia tidak sadar dan keyakinannya bahwa manusia termotivasi oleh dorongan-dorongan utama yang belum atau tidak mereka sadari. Bagi freud, kehidupan mental terbagi menjadi dua tingkat, alam tidak sadar dan sadar. Alam tidak sadar terbagi menjadi dua tingkat, alam tidak sadar dan alam bawah sadar. Dalam Psikologi freudian, ketiga kehidupan mental ini dipahami, baik sebagai proses maupun lokasi. Tentu saja, keberadaan lokasi dari ketiga tingkat tersebut bersifat hipotesis dan tidak nyata ada dalam tubuh. Sekalipun demikian, ketika membahas alam tidak sadar, Freud melihatnya sebagai suatu alam tidak sadar sekaligus proses terjadi tanpa disadari (Jeiss & Feist, 2011:27).

Subjek yang ber”kesadaran” adalah wacana yang dikemukakan oleh descartes di abad ke 17, tapi yang dibahas di sini bukan pemikiran descartes tentang kesadaran atau Plato dan Sartre tapi pemikiran frued tentang kesadran dalam teori psikoanalisisnya. Dalam pembentukan subjek atau bisa juga disebut sebagai subjek yang berkesadaran tentu saja ada “yang lain”, maksudnya ada kekuatan-kekuatan dari luar yang

membengaruhi subjek, baik dalam perilaku ataupun berpikir. Bukan sebuah kebetulan bila dalam teori psikoanalisa diterangkan ada alam tidak sadar yang mempengaruhi alam sadar. Dalam pemikiran Freud (Fromm, 1988: 87), alam tidak sadar (the unconscious) dalam diri kita pada hakikatnya adalah buruk, tertekan (refresif) yang tidak dapat dipertentangkan dengan tuntutan kultural serta tuntutan diri kita yang lebih tinggi. Kesadaran adalah kehadiran (pada) dirinya. Kehadiran pada dirinya merupakan syarat yang perlu dan cukup untuk kesadaran. Menjadi agenda yang penting bagi filsafat antar subjek dan kesadaran.

Freud tentunya, sangat beruntung karena namanya tidak selalu dihubungkan dengan koain, justru namanya terkait erat dengan psikoanalisis salah satu teori keperibadian yang paling kondang. Apa yang membuat teori Freud begitu menarik? Pertama, dua batu pijakan psikoanalisis, yaitu seks dan agresi merupakan dua hal yang terus populer. Kedua, oleh pengikutnya yang antusias juga setia, dimana sebagian dari mereka menganggap Freud sebagai tokoh pahlawan yang kesepian seperti dalam mitos, membuat teori ini terbesar lampaui kota asalnya, Wina. Ketiga, kepiawaian Freud berbahasa membuat penyajian teorinya begitu inspiratif dan hidup. Pemahaman Freud tentang keperibadian manusia dibangun berdasarkan pengalamannya dengan sejumlah pasien, analisis terhadap mimpinya sendiri, dan bacaan yang luas dalam bidang ilmu, pengetahuan dan humaniora, pengalaman-pengalaman tersebut menjadi data dasar untuk mengembangkan teorinya (Jeiss & Feist, 2011:19-20), karya pertamanya, *The Interpretation of Dreams (1900)* yang terjual 600 copy dalam delapan tahun, kemudian berlanjut hingga delapan edisi sesama hidupnya. Pada tahun berikutnya, ia mempublikasikan *The Psychopathology of Everyday Life (1901)* tahun sebuah buku yang

teorinya mulai menampakkan bentuknya. Meskipun demikian, pemikiran Sigmund Freud telah menjadi tonggak baru bagi perkembangan pemikiran teori keperibadian.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran psikoanalisa Sigmund Freud?
2. Bagaimana proses pembentukan Subjek menurut filsafat Sigmund Freud?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud teori psikoanalisis Sigmund Freud
2. Untuk mengetahui proses pembentukan subjek (identitas) menurut Sigmund Freud

## **D. Kegunaan Penelitian**

Secara garis besar, penelitian ini dilakukan karena dua hal. *Pertama*, untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Program Sarjana (S1) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada jurusan Aqidah Filsafat Ushuluddin. *Kedua*, untuk kepentingan ilmiah/akademik, yaitu melakukan deskripsi dan analisis terhadap Proses Pembentukan Subjek. Dengan penelitian ini, maka bisa diketahui secara deskripsi tentang proses pembentukan subjek menurut Freud.

Dengan cari ini diharapkan dapat ditemukan masalah-masalah yang terjadi pada subjek terkait proses pembentukannya dengan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund

Freud. Sehingga bisa dilihat bahwa psikoanalisis bisa membedah subjek, dimuli dari proses pembentukannya.

Studi ini diharapkan pula menjadi sumbangan bagi perkembangan studi filsafat dan psikologi, sebagai salah satu khasanah dan juga sebagai bahan penelitian selajutnya tentang proses pembentukan subjek.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang proses pemebntukan subjek analisis teori psikoanalisi Freud. Berikut adalah pemaparan singkat dari beberapa penelitian tersebut:

*Pertama*, Lisa Lukman dalam bukunya *Proses Pemebntukan Subjek Antropologi* Jacques Lacan, menyatakan bahwa Jacques Lacan dianggap sebagai seorang pemikir yang telah menjelaskan Subjek dengan detail. Pemikirannya memberikan sumbangsih yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dan membuka bagi banyak hal. Subjek tidak lagi dipahami sebagai suatu pelaku yang otonom seperti dalam filsafat moderen, tetapi Subjek juga dipahami sebagai akibat dari banyak hal yang selama ini tidak terpikirkan seperti hasrat, bahasa, wilayah tidak-sadar dan lainnya.

Sumbangsih pemeikiran Lacan mengenai Subjek terletak pada pandangannya mengenai subjek bukan berdasarkan kondisi biologisnya, melainkan subjek dalam logika, hal yang tampak dalam pemikirannya mengenai sexuatiion. Lacan berargument bahwa baik pria maupun wanita membayar harga yang sama untuk menjadi mahlik sosial, bahwa keduanya membentuk identitasnya melalui rasa kehilangan. Lacan menafsirkan penis-envy. Dalam pemikiran freud dengan penjelasan bahwa itu adalah hasrat ingin



mengetahui seperti apa rasanya berada dalam suatu kelompok lain. Penolakan terhadap pembedaan. Jenis kelamin berdasarkan katagori fisik-biologis ini telah memberikan sebuah terobosan bagi pemikiran feminisme dan kebudayaan. Teori Lacan juga memberikan jawaban bagi homoseksual dan lesbianitas, dengan pandangannya bahwa baik heteroseksual maupun homoseksual, kita semua ditarik pada arah yang lainnya karena kita memang tidak utuh dan tidak sama.

Identitas sendiri dipahami sebagai sebuah kondisi yang dituju, dan memiliki makna yang luas dari bahasa, seksualitas maupun gender. Identitas tidak melekat pada seseorang karena identitas dimulai dari kehilangan, yaitu rasa kehilangan akan ibu yang sebetulnya menyatu dengan diri seseorang; juga rasa kehilangan akan kepastian diri. Seseorang yang tidak menarik diri dari sang ibu tidak akan pernah dapat membentuk identitasnya. Inilah yang Lacan jelaskan sebagai orang-orang yang “tidak normal”. Dalam penjelasannya ini Lacan juga dianggap memberikan sumbangsih dalam bidang psikoanalisa dengan memberikan pembedaan pada neorosis dan psikosis. Perbedaan yang selama ini kabur bahkan dalam teori Freud sendiri. Dengan pembedaan yang dilakukan Lacan penanganan terhadap psikosis dapat dilakukan dengan lebih baik.

*Kedua, Siti Rokhana. 2009. Analisis Tokoh Utama Dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud Pada Cerpen Hana Karya Akutagawa Ryunosuken. Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Dalam menyajikan kejiwaan tokoh cerita dapat dikaitkan oleh ilmu psikologi, karena tokoh yang ditampilkan dalam karya sastra memiliki karakter dan gejala psikologis tertentu. Gejala psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam suatu cerita merupakan cerminan sikap dan perilaku manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan*

aspek psikologis tokoh utama dalam cerpen *Hana* "Naigu" dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan dari tokoh "Naigu". Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu mengungkapkan ke pribadian tokoh utama dalam cerpen *Hana* . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan pencatatan. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ego dari *Naigu* dapat memenuhi Id dari *Naigu* yang besar. Namun, supe rego belum bekerja sempurna untuk mengendalikan id dari *Naigu*. Secara garis besar, gejala psikologis dari tokoh *Naigu* dibagi menjadi 2, yaitu (1) faktor yang mempengaruhi *Naigu* memendekkan hidungnya, antara lain faktor biologis, motif pemenuhan diri, faktor sosial, faktor psikososial, motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas diri, (2) faktor yang mempengaruhi *Naigu* ingin hidung panjangnya kembali seperti semula, antara lain, faktor psikososial dan faktor emosi.

*Ketiga*, Ricky Emanuel dalam bukunya *Seri Gagasan Psikonalisis: Kegelisahan* menyatakan bahwa jika kita kembali pada definisi bion tentang kegelisahan, sebagai "pertanda emosi", dan menerima pernyataannya bahwa emosi adalah inti dari eksistensi manusia, maka kegelisahan serta bagaimana cara kita menanganinya juga memiliki peran penting.

Damasio, seorang ilmuwan saraf, secara meyakinkan mengatakan bahwa emosi membantu penalaran dan membantu bukti-bukti neurologis menunjukkan bahwa "emosi yang memiliki sasaran dan dimanfaatkan dengan baik akan mampu menjadi sistem pendukung penting bagi proses perkembangan penalaran yang baik. Pendapat ini sejalan

dengan pandangan Bion bahwa proses berpikir muncul dari pemuatan atau penanganan yang baik atas pengalaman-pengalaman emosional.

Dengan demikian, kemampuan untuk mengatur keadaan-keadaan emosional merupakan elemen-elemen penting bagi perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan neurobiologis. Hal ini hanya bisa terjadi jika bayi memiliki pengalaman tentang hubungan menyenangkan dengan figur yang dekat dengannya dan secara emosional terbiasa dengan dirinya. Jika terdapat gangguan-gangguan kronis dalam hubungan ini karena ada alasan-alasan tertentu, maka bayi tidak akan pernah belajar bagaimana menghadapi keadaan-keadaan emosionalnya dan juga tidak mampu menghadapi intensitas hubungan yang erat. Kemampuan anak untuk menghadapi kegelisahan dengan demikian menjadi prediksi seberapa baik dia akan mampu menghadapi kehidupan itu sendiri.

*Keempat*, Estela V. Welldon dalam bukunya *Seri Gagasan Psikoanalisis: Sodomasokhis* menyatakan bahwa menyatakan bahwa kasus penyiksaan ekstra-keluarga yang paling terkenal karena keburukannya adalah yang dilakukan pasangan Ian Brady dengan Myra Hindley. Tampaknya Ian Brady akrab dengan tulisan-tulisan Marquis de Sade khususnya dengan ucapannya bahwa “kekejaman adalah salah satu dari perasaan-perasaan manusia yang paling alamaiah, salah satu kecenderungan manusia-manusia yang paling bagus, salah satu hal yang paling mendalam yang telah diterimanya dari alam”. Menurut Brian Masters, Ian Brady akan memperoleh “bantuan pernyataan bahwa pembunuh juga berada dalam tatanan alamiah benda-benda”.

kasus West, yang terjadi dua dekade setelah Ian Brady-kasus Myra Hindley, menantang kapasitas kita untuk memikirkan-apa lagi memahami banyaknya proses

mental luar biasa dan menjijikan, yang diperburuk karena ikatan berbahaya antara ibu dan ayah, yang dapat menghasilkan tidakan gabungan mereka terhadap anak mereka sendiri dan orang lain”.

Godaan dengan orang seperti Rosemary West ialah menjadikan para pelangar sebagai momok mencirikannya sebagai penyimpangan yang dahsyat yang takada hibungannya dengan manusia lainnya, apalagi kewantian. Kengerian semata pada bukti yang diceritakan dengan panjang lebar didalam kausus ini membuat sebagaian basar orang terperanjat dan bingung. Bahkan bagi orang-orang yang bekerja dibidang psikiatri, ada banyak hal yang tidak bisa dijelaskan di dalam hubungan anatar seorang pria dan wanita ini, Yang meliputi penyimpangan seksual, inses, pembunuhan dan penyayatan anggota badan. Akan tetapi, satu aspek mungkin yang mungkin paling dilupakan dan diabaikan ialah aspek penyiksaan seksual keluarga yang dilakukan perempuan, diamana suatu contoh yang paling ekstrim. Terlepas dari fenomena bayi-bayi yang dipukuli, yang sekarang banyak diketahui, keadaan-keadaan yang sulit lainnya, yang dihubungkan keibuan telah diabaikan atau didiagnosis sampai sekarang ini. Pandanagan yang disetereotipkan bahwa “wanita adalah korban dan laki-laki adalah penyiksa” adalah rumusan yang telah diterima secara sosial. Penyiksaan seksual yang dilakukan perempuan dan sanagat diabaikan dan ditolak oleh kelompok-kelompok wanita karena sangat tidak cocok dengan ide bahwa wanita adalah jenis kelamin yang dieksploitasi. Tetapi, fakta yang nyata-nyata ialah bahwa wanita telah disiksa pada gilirannya itu dapat membawa mereka kepada prilaku menyiksa. Penyimpangan keibuan merupakan produk akhir dari penyiksaan beruntun atau pengabaian masa kanak-kanak yang kronis. Kondisi ini setidaknya nmelibatkan tiga generasi di mana kesalahana dan pengasuhan yang tidak

memadai mengabadikan diri di dalam suatu gerak melingkar, tiap generasi berikutnya mempengaruhi siklus penyiksaan.

*Kelima*, Kalu Singh dalam bukunya *seri gagasan psikoanalisis: Rasa Bersalah* menyatakan bahwa perasaan bersalah merupakan sebuah konsep yang membentuk bagian dari sebuah matriks yang berkaitan dengan pembagian dan penyatuan moral: pelanggaran, kesalahan, tuduhan, menyalahkan, dalih, malu, sedih karena dosa, penyesalan, pertobatan, permohonan maaf, hukuman, balas dendam, pengampunan, perbaikan, rekonsiliasi.

Bentuk narasi umum yang dipakai untuk memberikan contoh dari penggunaan matriks di atas biasanya diawali dengan peristiwa di mana seseorang, yang secara moral dianggap mampu dan bertanggung jawab, bermaksud dan melakukan suatu tindakan yang melanggar hukum atau peraturan-hukum moral, masyarakat, atau hukum pidana-dari suatu kelompok masyarakat yang membentuk dirinya melalui sebagian pebentukan atas peraturan-peraturan dan hukum tersebut di mana orang yang bersangkutan termasuk di dalamnya. Idealnya, hukum dan peraturan adalah produk dari dialog bebas dari para warga dan tujuannya adalah untuk mendukung perkembangan

*Keenam*, Calvin S. Hall dalam bukunya *Libido kekuasaan Sigmund Freud* menyatakan bahwa konsistensi Sigmund Freud sebagai ilmuwan telah teruji dan terbukti. Tak seorangpun mampu menggoyahkan posisi dan keyakinannya dalam mengupas tuntas rahasia ilmu jiwa. Dan duniapun mengenal Freud sebagai pemikir besar ilmu jiwa, pendiri psikoanalisa, dengan meninggalakan warisan karya-karya monumental kepada dunia. “saya telah menemukan tiranku, tiranku adalah ilmu jiwa. Dan kebangkitan saya kepadanya, tak mengenal batas,” katanya. Dan Freud pun membuktikan diri sebagai tiran.

Perkembangan keperibadian berlangsung sebagai akibat dan keadaan yang penting. Keadaan-keadaan itu adalah:

1. Kematangan dari pertumbuhan yang biasa, dan
2. Pelajaran untuk mengatasi kegagalan, mencegah kesakitan, memecahkan pertentangan, dan mengurangi kecemasan.

Perbuatan belajar terdiri dari pemebentukan identifikasi, sublimasi, dipensasi, penyatuan, kompromi, penolakan, kompensasi dan pertahanan. Alat-alat keperibadian ini semuanya bersangkut-paut dengan pergantian cathexis-objek yang baru untuk pemulihan objek secara naluriah, mereka juga bersangkut-paut dengan pembentukan anti cathexis yang menentang cathexis naluriah.

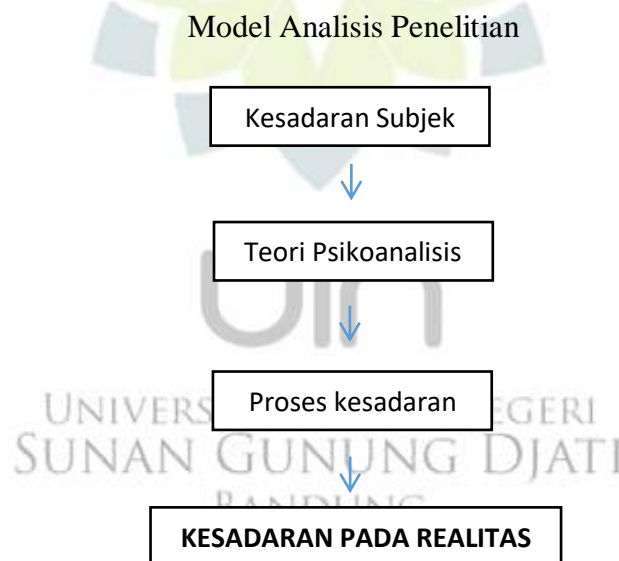
Pembentukan cathexis dan anti cathexis superego, dan kegiatan timbal balik antar mereka, bertanggung jawab atas caranya keperibadian itu berkembang.

Dengan demikian, dari sembilan penelitian tersebut terlihat jelas perbedaan masing-masing penelitian. Baik secara objek, metode, cakupan penelitian maupun pisau analisisnya. Begitu juga dengan penelitian ini, pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada proses pembentukan subjek. Penelitian ini menggunakan analisis teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai pisau analisis dalam mengkaji proses pemebentukan subjek dan apa saja mempegaruhi proses pembentukan subjek hingga terciptanya identitas atau karakter yang berbeda pada diri seseorang.

Mengingat proses pebentukan subjek biasanya tidak disadari oleh manusia sendiri, dengan demikian peneliti merasa penting untuk mengkaji hal tersebut dengan menganalisis kasus tersebut dengan psikoanalisis Sigmund Freud.

## F. Kerangka pemikiran

penegrtian identitas mengandung makna yang besar dari sekedar sebuah bahasa, identitas adalah ciri khas dari manusia yang membedakan dari manusia lain. Kesadaran pada subjek dalam kehidupan ini jelas berperan penting, Sigmund Freud dengan teori psikoanalisisnya membedah subjek. Selanjutnya dengan menggunakan teori ini, penulis berinisiatif untuk meneliti dan mengolah data-data yang didapat untuk dianalisis lebih lanjut, kenapa Singmund Freud? Dalam teori psikoanalisisnya dia membedah subjek kedalam beberapa tingkat kesadaran, *id*, *ego*, dan *super ego*. Untuk memperjelas, berikut ini akan digambarkan suatu sekema sebgai sebuah model analisis penelitian ini:



Memaparkan pemahaman Sigmund Freud mengenai Subjek, sekaligus melihat posisi Freud dalam dunia intelektuala, dan juga kebudayaan modern. Teori Freud juga banyak digunakan oleh filsuf lainnya seperti Lacan, Adorno, Althusser, Derrida, Merleau-Ponty, dan Sartre. Hal ini membuat pemikiran Freud menjadi suatu titik tolak dalam sejarah

filsafat yang perlu diperhatikan karena tanpa memahami pemikiran Freud akan sulit bagi kita memahami pemikiran tokoh-tokoh yang dipengaruhi olehnya.

Freud adalah salah seorang penemu teori psikoanalisis, ia adalah pembedah subjek. Dengan mempelajari teori ini mempermudah memahami subjek, ada sebuah hadist yang mengatakan barang siapa yang mengetahui dirinya sendiri maka mengetahui Tuhannya, kira-kira begitu inti dari hadist itu. Mempelajari psikoanalisis penulis berharap dapat mengerti subjek dan lebih mengetahui tentang Tuhanya melalui sebuah teori tentunya.

### **G. Metodologi penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitiannya mengenai studi kritis tentang kesadaran subjek menurut Freud. Secara garis besar, langkah-langkah penelitian ini mencakup penentuan metode penelitian, penentuan jenis data yang akan dikumpulkan, penentuan sumber data yang akan digali, cara pengolahan data dan analisis yang akan ditempuh. Langkah-langkah ini tergantung pada masalah dan tujuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Basri, 1999:53).

Berikut adalah uraian dari beberapa langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini:

#### **G.I. Metode Penelitian**

Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif analitik, yang di dalamnya menggunakan studi kepustakaan dengan data yang diperoleh dari survei book. Hal ini dilaksanakan setelah penulis menelusuri teknik book research atau proses penjajakan kepustakaan yang langsung maupun tidak dengan permasalahan yang di bahas.



Dengan menggunakan metode deskriptif analitik, penelitian ini diharapkan adanya kesistematikan, kelogisan dan bersifat ilmiah.

### **1. Sumber jenis data**

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dalam bentuk data-data kepustakaan. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari karya-karya Sigmund Freud yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karya-karyanya:

1. The Ego and The Id
2. Civilization and its discontents

Sedangkan data sekunder yang diambil berasal dari penelitian, jurnal serta buku-buku yang terkait dengan penelitian tersebut.

### **2. Teknik pengumpulan data**

Setelah sumber data ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data yang diteliti. Dalam mengumpulkan sumber data, peneliti menggunakan metode membaca, mencatat dalam kertas mini, menelaah, dan menuliskan tentang hal yang berhubungan dengan data yang sesuai dengan fokus yang diteliti.

### **3. Analisis data**

Setelah data dikumpulkan, penulis berusaha untuk membaca, dan mempelajarinya. Kemudian penulis mencoba membuat peta permasalahan sesuai dengan spesifikasi penelitian, guna mempermudah dan memahami data-data yang sudah ada. selanjutnya, penulis menggunakan analisis pendekatan terhadap data penelitian ini dengan

menggunakan metode deskriptif-analitik. Artinya setelah data diuraikan dari pemikiran tokoh yang diteliti, lalu penulis menganalisisnya sesuai dengan pendekatan metode penulis gunakan, yaitu deskriptif-analitik.

## **H. Sistematika Pnulisan**

Berdasarkan hal-hal di atas, skripsi ini dibagi menjadi empat bab. Sesudah bab *pertama* ini yang memuat alasan, tujuan, dan metode penulisan buku ini, maka bab *kedua* berisi pengantar tentang psikoanalisa dan perkembangannya dewasa ini, riwayat hidup Sigmund Freud, serta latar belakang filsafat dan posisi pemikiran dalam psikoanalisa dan filsafat. Penulis percaya bahwa latar belakang pemikiran dan hidup dari seorang filsuf memberi pengaruh besar dalam proses pemikirannya. Dalam bab ini penulis akan memperlihatkan siapa saja yang mempengaruhi Freud dan juga kehidupan seperti apa yang diajalannya. Dalam bab ini juga penulis akan membahas tiga konsep ini dari pemikiran Freud, yaitu, Id, ego, dan super ego sebagai pengantar untuk masuk ke dalam teori utama mengenai pembentukan subjek dan karakteristiknya.

Selanjutnya, pada bab *ketiga* disampaikan inti pemikiran Freud mengenai Subjek. Penulis akan mengawali dengan terlebih dahulu membahas pemikiran filsafat modern mengenai subjek. Lantas, setelah itu, penulis akan masuk ke dalam pemikiran Freud sendiri mengenai Subjek dengan menjelaskan tahap-tahap pembentukan Subjek menurut Freud. Dalam bab ini, penulis juga akan menjelaskan karakteristik Subjek menurut Freud.

Akhirnya pada bab *keempat*, penulis membuat rangkuman yang merupakan kesimpulan dan tanggapan penulis atas uraian mengenai Freud pada bab-bab sebelumnya.